

SURAH AL-BAYYINAH

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

لَم يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفِكِينَ
 حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۖ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يُلَوِّحُ بِصَفْحَاتٍ مَّطَهَّرَةٍ ۚ
 فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ۚ وَمَا نَفَرَقَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
 بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۚ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
 لَهُ الَّذِينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ
 الْقِيمَةِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ
 فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۚ إِنَّ
 الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۚ
 جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ حَسِيَ رَبَّهُ ۚ

"Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (1) (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an), (2) di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. (3) Tidaklah berpecahbelah orang-orang yang didatangkan Alkitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. (4) Padahal, mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaat-

an kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (5) Sesungguhnya, orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (6) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh adalah sebaik-baik makhluk. (7) Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (8)

Pengantar

Surah ini tertulis dalam mushaf dan dalam kebanyakan riwayat sebagai surah Madaniyah (diturunkan di Madinah). Terdapat beberapa riwayat yang mengatakannya sebagai surah Makkiyah (diturunkan di Mekah). Dari segi riwayat, sangat kuat indikasi sebagai surah Madaniyah. Tetapi, ditinjau dari segi metode pengungkapan, kalimatnya tidaklah jauh kemungkinannya sebagai surah Makkiyah.

Disebutkannya zakat dan Ahli Kitab dalam surah ini tidak dapat dianggap sebagai indikasi yang menutup kemungkinan surah ini sebagai surah Makkiyah. Karena, penyebutan Ahli Kitab juga terdapat dalam beberapa surah Makkiyah yang pendek. Selain itu, di Mekah sendiri memang ada sebagian orang Ahli Kitab yang beriman dan ada pula sebagian ahli kitab yang tidak beriman. Sebagaimana halnya bahwa kaum Nasrani Najran datang kepada Rasulullah saw. di Mekah, lalu mereka beriman. Penye-

butan zakat juga terdapat dalam surah-surah Makkiyah.

* * *

Surah ini memaparkan beberapa hakikat sejarah dan keimanan dengan menggunakan metode penetapan yang memperkuat surah ini sebagai surah Madaniyah, di samping adanya beberapa riwayat yang mengatakan begitu.

Hakikat pertama, pengutusan Rasulullah saw. merupakan kebutuhan mendesak untuk mengubah persepsi sesat dan perselisihan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dari kalangan Ahli Kitab. Mereka tidak akan dapat beralih dari hal ini tanpa diutusnya Rasul (al-Bayyinah: 1-3).

Hakikat kedua, kaum Ahli Kitab tidak berselisih dalam persoalan agama mereka bukan karena tidak mengerti dan tidak jelas, tetapi mereka berselisih setelah datangnya pengetahuan dan keterangan kepada mereka (al-Bayyinah: 4).

Hakikat ketiga, agama itu pada asalnya satu, dan kaidah-kaidahnya sederhana (mudah) dan jelas. Kaidah-kaidahnya tidak menyeru kepada perpecahan dan perselisihan mengenai akidah dan tabiatnya yang lapang dan mudah itu (al-Bayyinah: 5).

Hakikat keempat, orang-orang kafir setelah datang keterangan kepada mereka, maka mereka menjadi makhluk yang seburuk-buruknya. Sedang, orang-orang yang beriman datang keterangan kepada mereka, maka mereka menjadi makhluk yang sebaik-baiknya. Karena itu, balasan yang akan mereka terima sudah tentu berbeda pula (al-Bayyinah: 6-8).

Keempat hakikat itu memiliki nilai yang penting di dalam memahami peranan akidah islamiah dan peranan risalah terakhir ini, demikian pula dalam *tashawwur imani*. Untuk lebih jelasnya, marilah kita ikuti uraian berikut ini.

* * *

Dunia Memerlukan Risalah Baru

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ
حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً
فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ

"Orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang rasul dari Allah

(Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an), dan di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus." (al-Bayyinah: 1-3)

Sungguh dunia pada waktu itu sangat memerlukan risalah yang baru. Kerusakan telah merata ke semua penjurunya, yang tidak ada harapan untuk dapat diperbaiki kecuali dengan risalah, *manhaj* 'sistem, aturan', dan gerakan yang baru. Kekafiran waktu itu telah menembus akidah seluruh pemeluknya, baik kalangan Ahli Kitab yang mengaku telah memeluk agama samawi sebelumnya kemudian menyelewengkannya, maupun kaum musyrikin yang ada di jazirah Arabiah atau di luarnya.

Mereka tidak akan meninggalkan dan berpindah dari kekafiran yang mereka peluk ini kecuali dengan adanya risalah yang baru, kecuali dengan adanya Rasul yang dia sendiri adalah sebagai bukti yang nyata, jelas, dan membedakan antara yang hak dan yang batil,

"(Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan...."

Disucikan dari kemusyrikan dan kekufuran.

"...di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus...."

Perkataan "kitab" itu juga bisa dimaksudkan untuk tema, sebagaimana dikatakan *Kitab ath-Thaharah* 'Kitab tentang bersuci', *Kitab ash-Shalat* 'Kitab tentang shalat', *Kitab al-Qadar* 'Kitab atau pembahasan tentang takdir', dan *Kitab al-Qiyamah* 'Kitab atau pembahasan tentang hari kiamat'. Lembaran-lembaran yang disucikan ini, yakni Al-Qur'an, di dalamnya terkandung isi kitab-kitab yang lurus, yakni tema-tema dan hakikat-hakikat yang lurus dan berharga.

Karena itu, kedatangan risalah ini tepat pada saatnya dan kedatangan Rasul tepat pada waktunya. Datanglah kitab Al-Qur'an dengan hakikat-hakikat dan tema-tema yang dikandungnya untuk melakukan pembaharuan di seluruh penjurur bumi yang tidak mungkin dapat diperbaiki kecuali dengannya.

Adapun bagaimana keadaan dunia waktu itu yang sangat membutuhkan risalah dan Rasul ini, maka untuk menjelaskannya cukuplah kita kutip beberapa paragraf buku yang ditulis oleh seorang ulama Islam bernama Sayyid Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi dalam buku beliau yang berjudul *Maa dzaa Khasiral 'Aalam bi-Inhithaathil Muslimin 'Apakah Kerugian Dunia dengan Kemunduran Kaum Muslimin?* yang sangat jelas dan padat sepanjang yang sudah kami baca. Pada pasal pertama dari bab pertama, disebutkan sebagai berikut,

"Abad keenam dan ketujuh Masehi merupakan saat perputaran sejarah yang paling suram tanpa dapat diperdebatkan lagi. Nilai kemanusiaan sudah merosot sejak beberapa generasi. Tidak ada satu pun kekuatan di muka bumi yang dapat menahan dan mencegahnya dari kejatuhan yang mengerikan, bahkan kejatuhan itu semakin cepat dan memberat. Manusia pada masa itu sudah lupa kepada Penciptanya, lalu lupa kepada dirinya sendiri dan tempat kembalinya. Mereka telah kehilangan kontrol dan daya pembeda antara yang baik dan yang jahat, yang bagus dan yang buruk.

Dakwah para nabi telah hilang suaranya ditelan zaman. Lampu-lampu yang mereka nyalakan telah padam diembus badai. Atau, tinggal wujud lampu dengan cahaya yang amat lemah dan kecil yang tidak dapat menerangi kecuali beberapa hati saja dan tidak mampu menerangi keluarga, apalagi negara dan bangsa. Tokoh-tokoh agama sudah mengundurkan diri dari percaturan kehidupan dan berlindung di biara-biara, gereja-gereja, dan tempat-tempat pertapaan untuk menyelamatkan agamanya dari fitnah dan mengkhususkannya untuk dirinya sendiri. Atau, karena ingin bersantai-santai dan lepas dari beban-beban kehidupan yang dihadapi. Atau, karena sudah lelah menghadapi perseteruan antara agama dan politik, urusan ruhani dan materi. Dan yang masih tinggal dalam percaturan kehidupan justru berbaik-baik dengan pihak penguasa dan konglomerat. Kemudian membantu mereka melakukan dosa dan permusuhan, serta memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Agama-agama besar menjadi sasaran terkaman orang-orang yang suka berbuat sia-sia dan bermain-main, dan menjadi permainan kaum pendosa dan munafik. Sehingga, kehilangan ruh dan bentuknya. Kalau pemeluk-pemeluknya terdahulu dibangkitkan, sudah tentu mereka tidak akan mengenalnya lagi. Peradaban, kebudayaan, hukum, dan politik menjadi seperti sandiwara, rusak, hancur, dan amburadul. Undang-undang sudah tidak karuan, dan penguasa-penguasa sangat kejam. Mereka sibuk mengurus kepentingan dirinya sendiri. Dunia sudah lepas dari risalah. Umat tidak lagi mengenal dakwah. Tata nilai sudah hampa, dan sumber kehidupan sudah kering. Mereka tidak memiliki aturan yang jernih dari agama samawi, dan tidak memiliki undang-undang yang memadai dari buatan manusia."

Keterangan singkat ini menggambarkan secara global keadaan manusia dan agama sebelum diutus-nya Nabi Muhammad saw.. Al-Qur'an telah menunjuk-

kan simbol-simbol kekafiran yang meliputi Ahli Kitab dan kaum musyrikin dalam beberapa tempat.

Di antaranya ialah firman Allah tentang kaum Yahudi dan Nasrani,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ
ابْنُ اللَّهِ ... ﴿٣٠﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah,' dan orang Nasrani berkata, 'Almasih itu putra Allah.'" (at-Taubah: 30)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَى
لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ ... ﴿١١٣﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan.'" (al-Baqarah: 113)

Firman-Nya tentang Kaum Yahudi,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.'" (al-Maa'idah: 64)

Firman-Nya tentang Kaum Nasrani,

"Sungguh-sungguh kafir orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam....'" (al-Maa'idah: 72)

"Sungguh-sungguh kafir orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga (salah satu) dari tiga (oknum tuhan).'" (al-Maa'idah: 73)

Dan, firman-Nya tentang kaum musyrikin,

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.'" (al-Kaafiruun: 1-6)

Di balik kekufuran ini terdapat kejahatan, kejatuhan, perpecahan, dan kehancuran yang melanda seluruh penjuru dunia. "Ringkasnya, di muka bumi pada waktu itu tidak ada umat yang baik pergaulannya. Tidak ada masyarakat yang berdiri di atas landasan akhlak yang utama, tidak ada pemerintahan

yang berdasarkan keadilan dan kasih sayang, tidak ada kepemimpinan yang dibangun atas dasar ilmu dan pengetahuan, dan tidak ada agama yang ditransfer dari para nabi."¹⁷

Oleh karena itu, rahmat Allah kepada manusia menghendaki diutusnya Rasul dari sisi-Nya yang akan membacakan lembaran-lembaran yang di dalamnya terkandung isi kitab-kitab yang lurus. Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikin tidak akan meninggalkan keburukan dan kerusakan itu kecuali dengan diutusnya Rasul penyela dan pembawa petunjuk yang terang ini.

* * *

Berpecah Belah Setelah Kedatangan Bukti yang Nyata

Setelah ditetapkan hakikat ini pada permulaan surah, ditegaskan kembali bahwa golongan Ahli Kitab secara khusus tidak berpecah belah dan tidak bersilang sengketa tentang agama mereka karena tidak tahu atau karena samar dan ruwetnya agama itu. Akan tetapi, mereka berpecah belah dan berselisih justru setelah datangnya ilmu pengetahuan dan bukti nyata kepada mereka tentang agama mereka di tangan para rasul,

وَمَا نَفَرَقَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ



"Tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Alkitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata." (al-Bayyinah: 4)

Perpecahan dan perselisihan itu mulai terjadi di antara kelompok-kelompok Yahudi sebelum diutusnya Nabi Isa a.s.. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok dan golongan, padahal rasul mereka sama yaitu Nabi Musa a.s. dan kitab mereka sama yaitu Taurat. Mereka terpecah menjadi lima golongan besar, yaitu golongan Shaduqi, golongan Farisi, golongan Asiyun, golongan Ghulat, dan golongan Samiriyyun. Masing-masing golongan memiliki ciri dan arah tersendiri.

Setelah itu, terjadi perpecahan antara Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani, padahal Nabi Isa a.s. adalah seorang nabi Bani Israel dan merupakan Nabi mereka yang terakhir, untuk membenarkan kitab

Taurat yang ada di depannya. Namun demikian, perselisihan dan perpecahan antara kaum Yahudi dan Nasrani sampai pada batas permusuhan yang sengit dan kebencian yang tercela. Sejarah mencatat pertumpahan darah antara kedua golongan ini yang menegakkan bulu roma.

Dalam kitab *Maa Dzaa Khasiral 'Aalam bi Inhiithaathil Muslimin* disebutkan bahwa pada permulaan abad ketujuh, silih berganti peristiwa-peristiwa saling merendahkan martabat antara Kaum Yahudi dan kaum Masehi, dan menghancurkan nama baik mereka. Pada tahun terakhir pemerintahan Vocas (610 M), kaum Yahudi menyerang kaum Masehi di Antakia. Kemudian kaisar mengutus panglima perangnya "Inosus" untuk memadamkan pemberontakan itu. Maka, dia melaksanakan tugas itu dengan sangat kejam, dibunuhnya semua orang (pihak lawan) dengan pedang, dibelah-belah tubuhnya, ditenggelmakan, dibakar, ada yang disiksa dengan sadis, dan ada yang dilemparkan kepada binatang-binatang buas.

Hal itu silih berganti antara Kaum Yahudi dan Kaum Nasrani. Al-Maqrizi berkata dalam kitab *al-Khuthath*, "Pada masa-masa kejayaan kerajaan Romawi, Kiswa, Raja Persia mengirimkan tentaranya ke negeri Syam dan Mesir, lalu menghancurkan gereja-gereja al-Quds di Palestina dan seluruh negeri Syam. Mereka membunuh semua kaum Nasrani. Kemudian mereka datang ke Mesir dan membunuh sebagian besar bangsa Mesir, menawan mereka dalam jumlah tak terbatas. Mereka dibantu oleh Kaum Yahudi di dalam memerangi kaum Nasrani dan menghancurkan gereja-gereja mereka. Mereka menuju Iran dengan melewati Thairiah, Jabal al-Jalil, desa Nashirah, kota Shur, dan kota al-Quds, lalu mereka lakukan tindakan yang sadis terhadap kaum Nasrani. Mereka merobohkan dua gereja di al-Quds. Mereka bakar rumah-rumah penduduk. Mereka ambil palang-palang salib, dan mereka tawan Wali Kota al-Quds dan kawan-kawannya."

Hingga dikatakan, setelah penaklukan al-Quds ini,

"Di tengah-tengah peristiwa itu, kaum Yahudi menyebar ke kota Shur. Kemudian mengirim utusan-utusan ke berbagai pelosok negeri dan menghasut penduduknya untuk memerangi dan membunuh orang-orang Nasrani. Maka, berkecamuklah peperangan di antara mereka. Di sana telah berkumpul orang Yahudi sebanyak 20.000 orang dan

¹⁷ Dari kitab *Maa dzaa Khasiral 'Aalam bi Inhiithaathil Muslimin*.

mereka menghancurkan gereja-gereja Nasrani yang ada di luar Shur. Tetapi, kaum Nasrani segera menghimpun kekuatan yang banyak dan mendahului menyerang mereka sehingga kaum Yahudi kalah telak dan banyak yang terbunuh.

Pada waktu itu Heraklius, Kaisar Romawi, berkuasa di Konstantinopel. Ia dapat mengalahkan Persia dengan tipu dayanya sehingga penguasa Persia hengkang dari sana. Kemudian dari Konstantinopel, dia menuju Kerajaan Syam dan Mesir, dan merevokasi apa yang telah dirusak oleh bangsa Persia. Maka, orang-orang Yahudi dari Tahiriah dan lainnya datang kepadanya sambil membawa hadiah-hadiah yang berharga dan meminta perlindungan keamanan kepadanya serta berjanji untuk setia. Kaisar memberikan perlindungan dan menerima janji setia mereka.

Kemudian ia masuk ke al-Quds, dan kaum Nasrani menyambut mereka dengan membawa kitab-kitab Injil, salib, dupa, dan lilin yang menyala. Maka, didapatinya kota itu dan geraja-gerejanya telah hancur berantakan. Kaisar merasa sedih dan berduka atas keadaan itu. Kaum Nasrani memberitahukan kepadanya bahwa semua itu terjadi karena serangan kaum Yahudi bersama bangsa Persia, yang telah menyerang kaum Nasrani dan menghancurkan gereja-gereja mereka. Bahkan, kaum Yahudi lebih sadis dan lebih kejam tindakannya daripada bangsa Persia.

Kaum Nasrani bersikeras untuk membunuh kaum Yahudi itu hingga yang terakhir. Mereka meminta kepada Heraklius untuk memerangi kaum Yahudi dengan mengemukakan alasan-alasan yang bagus. Heraklius mengemukakan alasan kepada mereka bahwa ia telah memberikan jaminan keamanan dan menerima janji setia kaum Yahudi itu. Maka, para rahib, pemimpin gereja, dan para pendeta memberi petunjuk kepada Heraklius bahwa tidak mengapa baginya membunuh kaum Yahudi, karena mereka telah melakukan tipu daya terhadapnya untuk mendapatkan jaminan keamanan tanpa diketahuinya apa yang sebenarnya telah mereka lakukan.

Untuk menebus pembatalan sumpahnya itu, mereka akan melaksanakan dan menyuruh orang-orang Nasrani melaksanakan puasa Jumat setiap tahun sepanjang masa. Maka, Heraklius pun condong kepada perkataan mereka. Lalu, dihancurkan dan dibinasakanlah semua orang Yahudi di sana sehingga

tidak ada lagi yang tersisa di Kerajaan Romawi, Mesir, dan Syam kecuali orang yang melarikan diri atau bersembunyi.

Dengan riwayat-riwayat ini, dapatlah diketahui sejauh mana kekerasan dan kekejaman kedua golongan ini, Yahudi dan Nasrani, dalam hal saling menumpahkan darah, saling menyiksa terhadap musuh, yang di luar batas perikemanusiaan.¹⁸

Kemudian, terdapat perpecahan dan perselisihan di kalangan kaum Nasrani sendiri, padahal kitab dan nabi mereka satu. Mereka berpecah-belah dan berselisih pertama-tama di bidang akidah. Kemudian mereka berpecah-belah dan berselisih menjadi beberapa golongan yang saling bermusuhan, saling menjauhi, dan saling memerangi. Banyak terjadi perselisihan seputar tabiat Almasih a.s., tentang ketuhanan dan kemanusiaannya, tentang ibunya, Maryam, dan tentang Trinitas yang salah satu oknumnya—menurut anggapan mereka—adalah Allah. Al-Qur'an menceritakan perselisihan mereka dalam kedua atau ketiga hal itu di dalam firman Allah,

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Almasih putra Maryam....'" (al-Maa'idah: 72)

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga (yakni tiga oknum tuhan)....'" (al-Maa'idah: 73)

"Ingatlah ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'" (al-Maa'idah: 116)

Fenomena pertentangan agama ini tampak sangat jelas antara kaum Nasrani Syam dan Imperium Romawi dengan Nasrani Mesir, atau antara aliran "Mulkaniah" dan "Manufusiah" dengan pernyataan-pernyataannya yang terang-terangan. Golongan Mulkaniah mengatakan bahwa pada diri Almasih terdapat oknum campuran sebagai tuhan dan manusia. Sedangkan, golongan Manufusiah berkeyakinan bahwa Almasih hanya memiliki satu tabiat yaitu tuhan. Padanya telah meresap tabiat kemanusiaan Almasih seperti setetes cuka yang jatuh ke samudera yang tak terhingga dalamnya.

Pertentangan ini demikian sengit pada abad keenam dan ketujuh sehingga masing-masing golongan seolah-olah sebagai pembela dua agama yang saling berebut, atau seperti pertentangan antara

¹⁸ Dari kitab *Ma Dzqa Khasiral Alam bi-Inhithaathil Muslimin*, hlm. 9-11, cetakan pertama.

golongan Yahudi dan Nasrani. Masing-masing golongan berkata kepada golongan lain sebagai golongan yang tidak berpegang pada kebenaran sama sekali.

Kaisar Heraklius (610-641) sesudah mengalahkan bangsa Persia (tahun 638) berusaha mengumpulkan dan mempersatukan aliran-aliran yang saling bertentangan itu dan hendak mengompromikannya. Ditetapkanlah bentuk komprominya itu dengan dilarangnya manusia membicarakan tentang substansi Almasih, apakah dia memiliki satu sifat (sebagai tuhan saja) atau dua sifat (sebagai tuhan dan sekaligus sebagai manusia). Akan tetapi, mereka wajib bersaksi bahwa iradah (kehendak) Allah hanya satu dan keputusan-Nya juga hanya satu.

Pada awal tahun 631, usaha kompromi itu berhasil, dan mazhab Munautsili menjadi mazhab resmi negara, yang menghimpun berbagai pengikut gereja Masehi. Heraklius mengambil keputusan untuk mengunggulkan mazhab yang baru itu atas mazhab-mazhab lain yang bertentangan dengannya dengan menggunakan berbagai cara. Akan tetapi, bangsa Qibthi menolak keras. Mereka melepaskan diri dari bid'ah dan penyimpangan ini. Mereka bersikukuh dan rela mati membela akidah mereka terdahulu.

Maka, kaisar berusaha untuk mempersatukan kembali berbagai aliran atau mazhab tersebut dan mengakhiri perselisihan. Ia merasa puas bila manusia mengakui bahwa kehendak Allah itu hanya satu. Adapun masalah lain, yaitu bagaimana pelaksanaan kehendak itu dalam perbuatan, maka ia menunda pembahasan tentang masalah itu dan masyarakat dilarang memperdebatkannya. Untuk itu, ia membuat surat resmi dan dikirimnya ke seluruh kawasan dunia timur. Akan tetapi, surat itu tidak dapat meredakan angin pertentangan di Mesir.

Akibatnya, sebagaimana tertulis dalam kitab *Maa Dzaa Khasiral Aalam bi Inthithaathil Muslimin* hlm. 3-5, terjadilah pemaksaan dan penekanan oleh kaisar kepada penduduk Mesir yang berlangsung selama sepuluh tahun. Di sela-sela waktu itu terjadilah peristiwa-peristiwa yang membuat bulu roma berdiri. Banyak orang yang disiksa, kemudian dibunuh, ditenggelamkan ke laut, dan dinyalakan perapian bagi orang-orang yang dianggap sial (menentang), dengan dituangi minyak hingga ke tanah. Orang-orang ditahan, kemudian dimasukkan ke dalam karung yang penuh dengan pasir, lalu dilemparkan ke laut. Juga lain-lain tindakan yang amat kejam dan bengis.

Semua pertentangan antar-Ahli Kitab ini terjadi "setelah datang kepada mereka bukti yang nyata". Maka,

pengetahuan dan keterangan itu tidak mengurangi perseteruan mereka karena memang mereka dikendalikan oleh hawa nafsu dan penyelewengannya.

* * *

Kesatuan Agama dengan Akidah yang Mudah

Pada dasarnya agama itu begitu jelas dan akidahnya begitu mudah,

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِأَلَيْعِبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (al-Bayyinah: 5)

Ini adalah kaidah bagi agama Allah secara mutlak, yaitu beribadah kepada Allah saja, ikhlas beragama karena Dia, menjauhi kemusyrikan dan orang musyrik, menegakkan shalat, dan mengeluarkan zakat, "Dan yang demikian itulah agama yang lurus." Akidah yang murni di dalam hati, beribadah hanya kepada Ilahi, dan menerjemahkan akidah ini dengan melakukan shalat dan membelanjakan harta di jalan Allah yang disebut zakat.

Barangsiapa yang merealisasikan kaidah-kaidah ini berarti ia telah merealisasikan iman sebagaimana yang diperintahkan kepada Ahli Kitab. Juga sebagaimana yang diajarkan di dalam agama Allah secara mutlak, agama yang satu, akidah yang satu, yang dibawa secara estafet lewat risalah-risalah dan dipenuhi oleh para rasul. Agama yang tidak mengandung kesamaran dan keruwetan. Akidah yang tidak menyeru kepada perpecahan dan pertentangan. Namun, akidah yang menyeru dengan keindahan, kesederhanaan, dan kemudahannya. Maka, di manakah letak kesamaannya dengan pandangan-pandangan yang ruwet dari banyak pertentangan itu?

* * *

Jalan Bersimpang dan Tujuan yang Berbeda

Sebelumnya telah datang kepada mereka bukti-bukti nyata yang dibawa oleh rasul-rasul mereka. Kemudian didatangkan kembali bukti-bukti itu dengan sosok yang hidup dalam bentuk seorang

rasul dari Allah yang membacakan kitab yang disucikan (dari segala kebatilan dan campur tangan manusia). Kitab yang menghidangkan kepada mereka akidah yang jelas, sederhana, dan mudah. Sehingga, teranglah jalan kehidupan bagi mereka, dan jelas pula tempat kembali yang akan diperoleh orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

"*Sesungguhnya, orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*" (al-Bayyinah: 6-8)

Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir, dan Islam yang dibawanya adalah risalah terakhir. Sebelumnya, telah datang para rasul secara beruntun setiap kali terjadi kerusakan di bumi untuk mengembalikan manusia kepada kebaikan. Di sana masih ada kesempatan-kesempatan bagi orang-orang yang ingin menyimpang dari jalan yang benar.

Namun, setelah Allah berkehendak untuk mengakhiri risalah-risalah ke bumi dengan risalah terakhir yang lengkap dan sempurna, maka sudah terbataslah kesempatan terakhir ini. Barangsiapa yang beriman akan selamat, dan barangsiapa yang kufur akan binasa. Karena kekufuran pada waktu itu sudah menunjukkan indikasi keburukan yang tak terbatas. Sedangkan, keimanan sebagai indikasi yang menunjukkan kebaikan yang amat luas jangkauannya.

"*Sesungguhnya, orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*" (al-Bayyinah: 6)

Ini adalah hukum pasti yang tidak dapat dibantah lagi, meskipun ada sebagian perbuatan, kesopanan,

dan tata aturannya yang baik. Pasalnya, semua itu tidak didasarkan pada keimanan kepada risalah dan rasul terakhir ini. Tidak dapat diragukan lagi keputusan ini bagi setiap bentuk kebaikan yang terputus hubungannya dari *manhaj* Allah yang lurus.

"*Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*" (al-Bayyinah: 7)

Hukum ini pun adalah keputusan pasti yang tak terbantahkan lagi. Akan tetapi, syaratnya juga jelas, tidak samar, dan tidak kabur, yaitu *iman*. Bukan hanya dilahirkan di negeri yang disebut Islam atau dari keluarga yang mengatakan dirinya keluarga muslim. Juga bukan semata-mata dengan perkataan yang diucapkan dengan muluk-muluk. Tetapi, ia adalah iman yang menimbulkan bekas di dalam realitas kehidupan.

"*Mengerjakan amal saleh.*" Namun, bukan perkataan yang hanya sebagai hiasan bibir. Karena amal saleh ialah semua yang diperintahkan Allah baik berupa ibadah ritual, akhlak, tindakan, maupun pergaulan. Dan yang pertama kali sudah tentu menegakkan syariat Allah di muka bumi dan memutuskan perkara di antara manusia dengan apa yang disyariatkan-Nya. Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka dialah sebaik-baik makhluk.

"*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya....*" (al-Bayyinah: 8)

Surga untuk tempat kediaman yang abadi, dalam kenikmatan yang dilukiskan dengan aman dari kelenyapan dan kesirnaan. Juga tenang dari goncangan yang mengeruhkan dan mengotori segala yang baik di bumi. Hal ini sebagaimana digambarkan dengan aliran sungai di bawahnya, yang memberikan bayang-bayang keteduhan, kehidupan, dan keindahan.

Setelah itu, kalimat berikutnya meningkat ke tingkatan yang lebih tinggi lagi di dalam melukiskan kenikmatan yang abadi ini,

"*...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya....*" (al-Bayyinah: 8)

Keridhaan dari hal itu merupakan kenikmatan yang paling tinggi dan paling teduh. Keridhaan jiwa mereka kepada Tuhan mereka, ridha kepada qadar-Nya terhadap mereka, ridha terhadap nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka, dan ridha terhadap hubungan antara Dia dan mereka. Keridhaan yang memenuhi hati dengan ketenangan, ketenteraman, dan kegembiraan yang tulus dan dalam.

Ungkapan ini memberikan bayang-bayang ter-

sendiri, "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya", yang sangat sulit bagi manusia untuk membuat ungkapan lain dengan bayang-bayang yang seperti ini.

"... Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (al-Bayyinah: 8)

Ini adalah penegasan terakhir. Penegasan bahwa semua ini bergantung pada hubungan hati dengan Allah, jenis hubungan, dan perasaan takut yang mendorongnya melakukan semua bentuk kebaikan dan mencegahnya dari semua penyimpangan. Perasaan yang menghilangkan sekat-sekat, mengangkat tabir-tabir penghalang, dan menjadikan hati langsung menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Perasaan yang membersihkan ibadah dan amalan dari noda-noda riya dan syirik dalam semua bentuknya.

Karena itu, orang yang benar-benar takut kepada Tuhannya tidak akan ada bayang-bayang makhluk lagi di dalam hatinya. Ia mengerti bahwa Allah pasti akan menolak setiap amalan yang di dalam pelaksanaannya si pelaku masih mencari perhatian selain-Nya. Karena, Dia sama sekali tidak membutuhkan sekutu. Maka, kemungkinan amal itu ialah tulus karena Dia, atau tidak ikhlas yang demikian akan ditolak-Nya.

* * *

Demikianlah empat macam hakikat besar yang ditetapkan dalam surah yang pendek ini. Hakikat yang dipaparkan oleh Al-Qur'an dengan uslubnya yang khas, yang tampak jelas dengan sifat kekhasannya di dalam surah yang pendek ini. ¶